

PERSONAL VALUE CANVAS UNTUK PERENCANAAN KARIER DAN PENDIDIKAN SISWA-SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Maichal Maichal, Asriah Syam, Gracela Marisa Sanapang, Justin Wijaya,
Cindy Yoel Tanesia, Muhammad Syulhasbiullah, Carolina Novi Mustikarini, Monalisa
STIE Ciputra, Makassar, Indonesia

Abstrak: Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan siswa-siswi SMA Negeri 2 Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan dalam merencanakan masa depan mereka serta menghindari pernikahan dini, melalui pendekatan *Personal Value Canvas* (PVC). PVC adalah sebuah modifikasi dari *Value Proposition Canvas* yang membantu siswa mengenali potensi, kelemahan, dan cita-cita mereka. Kegiatan ini dilaksanakan dengan model lokakarya yang melibatkan permainan interaktif dan presentasi, yang memungkinkan siswa untuk mengisi PVC mereka secara mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih sadar akan potensi dan kelemahan diri mereka, serta mampu membuat rencana yang lebih baik untuk masa depan. Beberapa siswa menyadari bahwa cita-cita mereka tidak sejalan dengan jurusan yang mereka pilih, namun mereka berkomitmen untuk memperbaiki diri demi mencapai tujuan tersebut. Selain itu, program ini juga menyosialisasikan berbagai bantuan pendidikan dari pemerintah daerah, yang semakin menambah motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Kesimpulannya, pendekatan PVC membantu siswa merencanakan masa depan dengan lebih baik dan menumbuhkan komitmen yang kuat untuk mencapai impian mereka.

Kata kunci: pemahaman diri, pemberdayaan siswa, pendidikan tinggi, perencanaan karier, *personal value canvas*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan isu sosial yang masih menjadi tantangan serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan dan daerah terpencil (Blackburn & Bessell, 1997). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2024), persentase perempuan yang menikah atau hidup bersama sebelum usia 15 tahun lebih tinggi di wilayah pedesaan, yakni sebesar 0,88%, dibandingkan dengan wilayah perkotaan yang hanya mencatatkan angka 0,25%. Di Sulawesi Selatan, yang kaya akan budaya dan tradisi, sering kali terjadi dilema antara upaya mempertahankan norma-norma sosial yang mendukung pernikahan dini dan dorongan modernisasi yang menekankan

pentingnya pendidikan serta pemberdayaan perempuan.

Keterbatasan akses terhadap pendidikan, rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, serta tekanan sosial dari keluarga dan lingkungan merupakan faktor-faktor pendorong utama terjadinya pernikahan dini (Mappigau dkk., 2017; Pratiwi, 2020). Kondisi ekonomi yang tidak stabil sering kali memaksa keluarga untuk menikahkan anak-anak mereka lebih awal, dengan harapan dapat mengurangi beban ekonomi (Muhith, Fardiansyah, & Saputra, 2018; Setiadi, 2021). Di samping itu, pernikahan dini juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan tradisi, di mana terdapat ang-

*Corresponding Author.
e-mail: maichal@ciputra.ac.id

gapan bahwa orang tua akan merasa malu atau dianggap berdosa jika tidak segera menikahkan anak mereka (Bawono dkk., 2022). Pernikahan dini merupakan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan, yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan dan kesehatan mental perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menikah di usia dini memiliki kemungkinan 9,6% lebih besar untuk mengalami depresi (Jayawardana, 2022).

Fenomena pernikahan dini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental remaja perempuan, tetapi juga menghambat perkembangan pendidikan dan peluang ekonomi mereka di masa depan (Ilahi, 2021). Selain itu, pernikahan dini juga menimbulkan berbagai masalah dalam hubungan pasangan yang menikah, seperti tingginya frekuensi pertengkaran akibat ketidakmauan untuk saling mengalah, masalah terkait pengasuhan anak, serta ketergantungan ekonomi pada suami yang tidak bekerja. Hal ini pada akhirnya memengaruhi keharmonisan hubungan orang tua dan memperburuk konflik dengan anak-anak mereka (Muhith, Fardiansyah, & Saputra, 2018). Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan upaya kolaboratif yang melibatkan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga pendidikan (Anam, 2024).

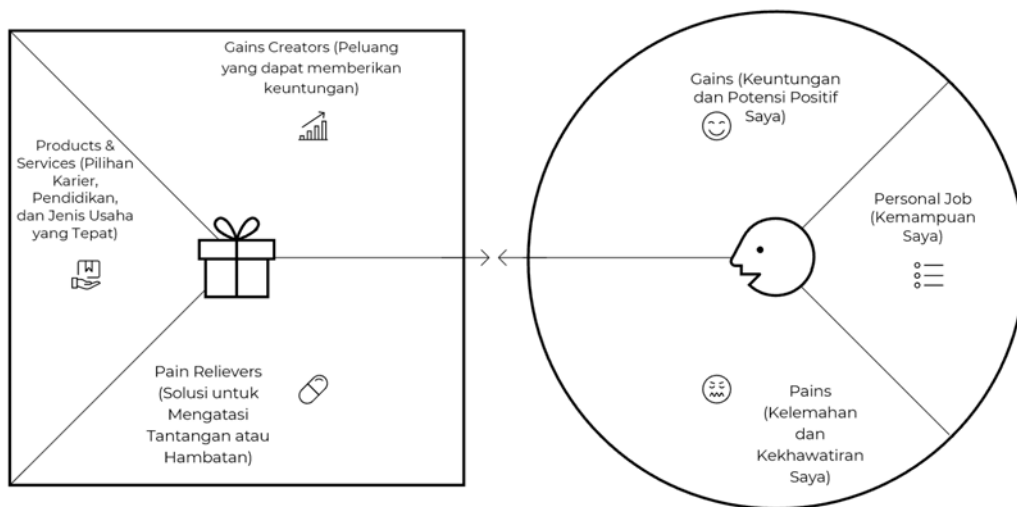
Yayasan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sisi Indonesia (YPPM Sinesia) merupakan salah satu lembaga swadaya masyarakat yang fokus pada isu pernikahan dini di kalangan remaja, khususnya setelah mereka menyelesaikan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). YPPM Sinesia aktif dalam berbagai inisiatif sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Program-program yang dilaksanakan oleh yayasan ini meliputi pengabdian masyarakat di tingkat desa, pemberian santunan kepada panti asuhan, pembagian makanan di

jalan, serta kegiatan motivasi melalui berbagai platform digital seperti Instagram Live, sharing session, webinar, dan pelatihan sukarela yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Melalui program “Arungi Cita”, YPPM Sinesia berupaya membantu siswa-siswi di SMA Negeri 2 Kabupaten Pangkajene & Kepulauan (Pangkep) dalam merencanakan masa depan mereka untuk terhindar dari pernikahan dini. Melanjutkan inisiatif yang telah dimulai oleh YPPM Sinesia, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ciputra Makassar melaksanakan program pengabdian masyarakat bertema “*Shaping Promising Future with Education and Career*”. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk membantu siswa mengenali potensi diri serta mengidentifikasi kelemahan yang mereka miliki saat ini. Dengan pemahaman tentang potensi diri, diharapkan siswa dapat menggali dan menentukan tujuan yang ingin dicapai setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA. Selain itu, pemahaman terhadap kelemahan diri juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merencanakan strategi perbaikan diri, yang pada akhirnya dapat mendukung mereka dalam meraih cita-cita di masa depan dan menghindari tekanan untuk menikah dini.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Personal Value Canvas* (PVC). PVC merupakan alat yang dikembangkan oleh tim dosen pelaksana yang terdiri dari delapan orang, dengan modifikasi *Value Proposition Canvas* (VPC) yang awalnya dikembangkan oleh Osterwalder dkk. (2015). Gambar 1 menunjukkan modifikasi VPC menjadi kanvas yang digunakan untuk menggali



Gambar 1 Personal Value Canvas

Sumber: Modifikasi *Value Proposition Canvas* (Osterwalder dkk., 2015)

potensi dan kemampuan diri peserta. Pada bagian kanan dari PVC, terdapat tiga elemen yang menggambarkan aspek-aspek pribadi, yaitu: (1) potensi positif pribadi (*soft skills*), (2) kemampuan pribadi (*hard skills*), dan (3) kelemahan pribadi. Sementara itu, pada bagian kiri kanvas, terdapat tiga komponen yang mencakup: (1) cita-cita yang diinginkan, (2) aspek-aspek yang dapat mendukung pencapaian cita-cita, yang berasal dari elemen di sisi kanan kanvas, serta (3) solusi untuk kelemahan-kelemahan pribadi

yang dapat menghambat tercapainya tujuan tersebut.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk lokakarya. Sebelum kegiatan berlangsung, ketua tim pelaksana melakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 2 Pangkep. Berdasarkan hasil koordinasi, diketahui bahwa sekolah hanya memiliki empat unit proyektor LCD. Oleh karena itu, untuk mendukung kelancaran kegiatan, tim pelaksana memutuskan untuk mencetak PVC



Gambar 2 Rapat Persiapan

agar siswa dapat mengisi kanvas pada lembar kerja yang disediakan. Selain itu, dosen yang bertugas menyampaikan materi juga merancang strategi penyampaian yang efektif untuk memastikan materi dapat dipahami dengan baik oleh peserta.

Pada hari Kamis, 26 September 2024, tim dosen pelaksana mengadakan rapat persiapan akhir (Gambar 2). Rapat ini bertujuan untuk membahas materi yang akan disampaikan, daftar perlengkapan yang dibutuhkan di masing-masing kelas, serta aktivitas yang akan dilakukan selama lokakarya. Setiap dosen diberikan tanggung jawab untuk mengajar satu kelas sehingga terdapat delapan kelas yang akan menerima materi. Di akhir sesi setiap kelas, tiga peserta terbaik akan diminta untuk mempresentasikan PVC mereka di depan kelas. Harapannya, peserta terbaik ini dapat menjadi panutan dan memberikan inspirasi kepada rekan-rekan mereka, serta mendorong siswa untuk bersama-sama meraih cita-cita yang telah mereka rencanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesi lokakarya dimulai dengan sebuah permainan yang diberi nama “Benar di Tangan, Salah di Mulut”. Permainan ini dilakukan secara

individu, di mana dosen memberikan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan operasi matematika sederhana. Setiap siswa diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan memberikan jawaban yang benar secara tertulis, tetapi dengan jawaban yang salah ketika diucapkan. Permainan ini mengandung makna bahwa terkadang pemikiran atau rencana yang kita buat tidak selalu sejalan dengan tindakan yang kita lakukan. Dalam konteks meraih cita-cita dan impian, diperlukan perencanaan yang matang dan tindakan yang konsisten serta berkelanjutan. Perencanaan diibaratkan sebagai peta, yang memberi arahan tentang apa yang ingin dicapai, sementara tindakan merupakan perjalanan nyata yang harus ditempuh. Selama perjalanan ini, tidak jarang muncul berbagai kendala atau rintangan. Oleh karena itu, untuk dapat mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pola pikir yang tepat dan positif. Dengan memiliki mindset yang kuat, kita dapat menghadapi berbagai kesulitan dengan ketekunan dan tidak mudah menyerah.

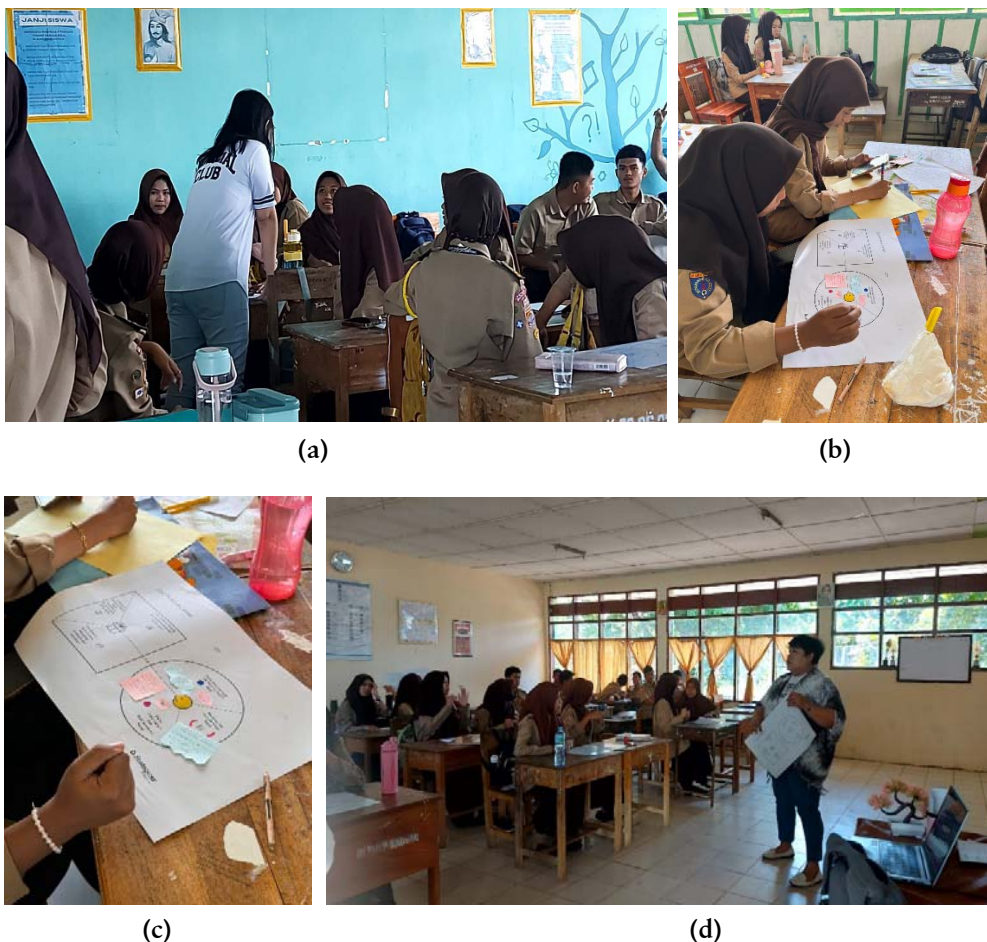
Gambar 3 menunjukkan aktivitas yang berlangsung di kelas selama sesi permainan. Sesi permainan ini tidak hanya bertujuan untuk mengaktifkan suasana kelas, tetapi juga untuk membangun interaksi yang baik antara dosen pemat



Gambar 3 Pelaksanaan Sesi Permainan

dan peserta, sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih nyaman dan terbuka. Setelah sesi permainan, kegiatan berlanjut dengan pembahasan mengenai PVC yang terdiri dari enam bagian, yaitu tiga bagian yang terdapat pada lingkaran kanan dan tiga bagian pada kotak kiri. Dalam tahap ini, siswa-siswi diarahkan untuk mengisi bagian pada lingkaran kanan terlebih dahulu. Dosen memberikan penjelasan secara rinci untuk setiap bagian dalam PVC, kemudian siswa-siswi diminta untuk langsung mengisi lembar kerja PVC yang telah disediakan (Gambar 4). Selama proses pengisian, dosen berkeliling untuk mendampingi siswa-siswi yang mengalami kesulitan atau kebingungan dalam mengisi kanvas.

Beberapa siswa menunjukkan kebingungan terkait dengan citra diri mereka, khususnya dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pribadi. Untuk mengatasi hal tersebut, dosen menyarankan agar peserta bertanya kepada teman terdekat mereka untuk mendapatkan pandangan yang lebih objektif tentang karakter dan potensi diri masing-masing. Sebagai alternatif, beberapa siswa saling bertukar PVC, dengan masing-masing mengisi bagian kelebihan dan kelemahan berdasarkan pengamatan mereka terhadap teman dekatnya. Hal ini mendorong terciptanya diskusi yang konstruktif dan mendalam antar peserta mengenai potensi diri dan perbaikan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan mereka.



Gambar 4 Aktivitas Lokakarya

Setelah siswa-siswi selesai mengisi PVC mereka, dosen memilih tiga siswa dengan PVC terbaik untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Meskipun ada beberapa siswa yang merasa malu dan gugup karena berbicara di depan umum untuk pertama kalinya, terdapat juga siswa-siswi yang mampu melakukan presentasi dengan sangat baik. Sesi presentasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikiran mereka. Melalui pengisian PVC, siswa-siswi awalnya dapat mengisi bagian lingkaran kanan dengan cukup baik, termasuk mengidentifikasi kemampuan, keunggulan, serta kelemahan pribadi mereka. Namun, saat mereka mengisi bagian kotak kiri, khususnya pada bagian cita-cita, mereka mulai menyadari bahwa kelemahan yang mereka miliki dapat menjadi penghalang utama dalam mewujudkan cita-cita tersebut. Kesadaran ini menjadi titik balik bagi mereka, di mana mereka mulai merencanakan strategi untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut. Sebagai tindak lanjut, pada bagian solusi untuk mengatasi tantangan, siswa-siswi diminta untuk menuliskan komitmen pribadi

terhadap perubahan yang ingin mereka capai. Dalam sesi ini, mereka didorong untuk berkomitmen secara konsisten dan disiplin dalam upaya mengubah kelemahan-kelemahan yang telah diidentifikasi, agar dapat mewujudkan cita-cita mereka di masa depan.

Gambar 5 menunjukkan momen saat siswa-siswi mempresentasikan PVC mereka di depan kelas. Dalam sesi presentasi tersebut, beberapa siswa mengungkapkan cita-cita yang ternyata tidak sejalan dengan jurusan yang mereka pilih selama di SMA. Salah satu contoh yang menarik adalah seorang siswi dari jurusan IPS yang memiliki cita-cita untuk menjadi seorang bidan. Tentunya, jurusan yang dipilihnya tidak sepenuhnya mendukung cita-cita tersebut. Melalui diskusi dengan dosen, siswi tersebut menyadari bahwa kendala utama yang dihadapinya adalah ketidaksesuaian antara bidang studi dan cita-cita yang diinginkannya. Namun, setelah refleksi lebih lanjut, siswi tersebut menunjukkan komitmen yang kuat untuk menyesuaikan ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya agar dapat mencapai cita-citanya sebagai bidan. Sebagian besar siswa-siswi lainnya juga cenderung pesimis dalam me-



Gambar 5 Presentasi PVC

lanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dengan alasan utama keterbatasan biaya. Menanggapi hal ini, tim dosen turut memberikan informasi terkait program pemberian Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) gratis dari Pemerintah Kabupaten Pangkep bagi mahasiswa yang berasal dari daerah tersebut. Sosialisasi program ini bertujuan untuk memberikan motivasi tambahan kepada siswa-siswi bahwa ada dukungan finansial yang dapat meringankan beban biaya pendidikan mereka.

Setelah seluruh siswa mempresentasikan PVC masing-masing, dosen memberikan kesimpulan sebagai penutupan kegiatan lokakarya. Kesimpulan utama yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah pentingnya bagi siswa-siswi untuk menyadari bahwa mimpi tanpa rencana hanya akan tetap menjadi angan-angan belaka. Dalam hal ini, rencana berfungsi sebagai peta, sementara tindakan adalah perjalanan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana yang baik harus disertai dengan tindakan yang tepat dan keduanya harus diiringi dengan konsistensi serta komitmen yang kuat. Dosen mengingatkan siswa-siswi bahwa mereka harus memiliki gambaran yang jelas tentang masa depan mereka, serta memahami mimpi yang ingin diraih dan kemampuan yang mereka miliki. Selain itu,

penting bagi mereka untuk juga menyadari kelemahan-kelemahan yang mungkin menjadi hambatan dalam meraih cita-cita tersebut. Oleh karena itu, siswa-siswi perlu berkomitmen, konsisten, dan disiplin dalam berusaha mewujudkan mimpi mereka. Siswa-siswi juga diharapkan dapat mengadopsi growth mindset sebagai dasar pemikiran mereka. Dengan memiliki pola pikir yang berkembang, mereka akan lebih mudah menghadapi kendala dan tantangan yang datang, serta mampu belajar dari setiap pengalaman yang ada.

Pada bagian akhir kegiatan, tim dosen pelaksana melakukan evaluasi bersama dengan guru-guru di SMA Negeri 2 Pangkep. Dalam evaluasi tersebut, guru-guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa-siswi di sekolah ini berasal dari keluarga dengan kondisi broken home, di mana banyak siswa yang tinggal bersama kakek atau nenek mereka, sementara orang tua mereka bekerja sebagai perantau di daerah lain seperti Papua, Ambon, dan Sulawesi Tengah. Dalam konteks ini, peran guru di sekolah tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur orang tua yang memberikan perhatian dan bimbingan lebih kepada siswa. Guru-guru menyatakan bahwa mereka sangat mendukung kegiatan lokakarya ini dan



(a)



(b)

Gambar 6 Evaluasi Akhir Bersama Guru SMA Negeri 2 Pangkep

berharap agar kegiatan serupa tidak hanya dilaksanakan satu kali, tetapi dapat berlanjut secara berkesinambungan. Mereka mengharapkan adanya program keberlanjutan yang dapat terus memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswa-siswi, agar di masa depan mereka dapat menjadi pribadi yang berhasil dan bermanfaat bagi bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini berhasil membantu siswa SMA Negeri 2 Pangkep dalam memahami potensi, kelemahan, dan cita-cita mereka melalui pendekatan *Personal Value Canvas* (PVC). Melalui proses lokakarya, siswa dapat merencanakan masa depan mereka dengan lebih terarah, menyadari potensi risiko yang ada, serta menghindari pernikahan dini. Program ini juga berhasil menumbuhkan komitmen dalam diri siswa untuk memperbaiki kelemahan pribadi guna mencapai tujuan jangka panjang mereka. Selain itu, kegiatan ini turut menyosialisasikan program bantuan pendidikan dari pemerintah daerah, yang meningkatkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif yang signifikan, mendorong siswa untuk meraih masa depan yang lebih baik, serta membantu mereka untuk tetap konsisten dengan cita-cita yang telah mereka tetapkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim dosen pelaksana yang diwakili oleh Ketua Tim Pelaksana Ibu Asriah Syam, S.E., M.M. mengucapkan terima kasih kepada SMA Negeri 2 Pangkep atas kesempatan dan waktu untuk dapat melaksanakan kegiatan lokakarya

ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada YPPM Sinesia, atas kesempatan untuk dapat melanjutkan program “Arungi Cita” yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh relawan YPPM Sinesia. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE Ciputra Makassar atas pendanaan yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana.

DAFTAR RUJUKAN

- Anam, K. (2024). Prevention of Early Marriage in Building a Problem Family. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 7(3), 1097–1110.
- Bawono, Y., Setyaningsih, S., Hanim, L. M., Masrifah, M., & Astuti, J. S. (2022). Budaya dan Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1), 83–91.
- Blackburn, S. & Bessell, S. (1997). Marriageable Age: Political Debates on Early Marriage in Twentieth-Century Indonesia. *Indonesia*, 63, 107–141. <https://doi.org/10.2307/3351513>
- BPS Indonesia. (2024). *Proporsi Perempuan Umur 20–24 Tahun yang Berstatus Kawin atau Berstatus Hidup Bersama Sebelum Umur 15 Tahun Menurut Daerah Tempat Tinggal - Tabel Statistik*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM1OSMy/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-15-tahun-menurut-daerah-tempat-tinggal.html>.
- Ilahi, A. H. A. (2021). The Evaluation of Early Marriage Law Renewal in Indonesia. *Unnes Law Journal*, 7(1), 129–152.

- Jayawardana, D. (2022). Happily Ever After? Mental Health Effects of Early Marriage in Indonesia. *Feminist Economics*, 28(4), 112–136. <https://doi.org/10.1080/13545701.2022.2079698>
- Mappigau, P., Nursyamsi, I., Ambodalle, J., & Machmud, A. (2017). Inhibiting Factors of Early Women Marriage: An Empirical Study in South Sulawesi, Indonesia. *J Womens Health, Issues Care*, 6(6), 2.
- Muhith, A., Fardiansyah, A., & Saputra, M. H. (2018). Analysis of causes and impacts of early marriage on Madurese Sumenep East Java Indonesia. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 9(8), 1495–1499.
- Osterwalder, A., Pigneur, Y., Bernarda, G., & Smith, A. (2015). *Value Proposition Design: How to Create Products and Services Customers Want*. John Wiley & Sons.
- Pratiwi, M. R. A. P. (2020). The Impact of Early Marriage in the Fulfilment of Women Rights. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(4), 449–462.
- Setiadi, S. (2021). Getting married is a simple matter: Early marriage among Indonesian muslim girls in rural areas of Java. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 5(2), 143–154.

